

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba perusahaan pertahun. Pertumbuhan laba dapat diukur dengan pengurangan antara laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang terus meningkat dari satu periode ke periode berikutnya maka perusahaan mengalami pertumbuhan laba. Perusahaan yang secara konsisten mengalami pertumbuhan laba menunjukkan bahwa adanya peningkatan kinerja perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan [15].

Investor dalam menganalisis perlu melakukan peramalan terhadap pertumbuhan laba perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tergambar dari kondisi keuangan perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan. Investor menggunakan laba sebagai alat analisis karena laba akan mempengaruhi besaran pengembalian yang akan diterima investor. Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam praktiknya, laba yang diperoleh perusahaan terdiri dari dua macam, yaitu laba kotor artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh. Sedangkan laba bersih, merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak [16].

Dalam menganalisis proyeksi pertumbuhan laba perusahaan dapat digunakan teori sinyal (*signaling theory*). Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal

positif maupun negatif kepada pemakainya terkait kinerja perusahaan sehingga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba [17].

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, laba bersih yang dihasilkan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan bahwa laporan laba rugi disusun atas dasar akrual (bukan dasar kas), yaitu melalui sebuah proses penandingan antara beban dengan pendapatan, sehingga angka laba yang dihasilkan tidak identik dengan besarnya uang kas yang tersedia. Tidaklah mengherankan apabila sebuah perusahaan bonafit, dengan tingkat pertumbuhan laba yang besar akan mengalami kesulitan dalam hal likuiditas. Seringkali, perusahaan yang tergolong bonafit membelanjakan kelebihan uang kasnya yang tidak terpakai dalam kegiatan operasional dengan cara melakukan investasi dan ekspansi [18].

Perhitungan pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut [15]:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Lababersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Lababersih tahun lalu}}$$

(2.1)

Pertumbuhan laba merupakan tujuan setiap perusahaan baik itu *profit oriented* maupun *non-profit oriented*. Peningkatan laba perusahaan dapat menggambarkan bahwa terjadi peningkatan kinerja. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan secara konsisten mengalami peningkatan laba, maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Semakin konsisten perusahaan mengalami pertumbuhan laba akan semakin meningkat prospek perusahaan kedepannya.

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset, total dari modal, dan total dari penjualan yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan akan mendapatkan kepercayaan kreditor untuk memberikan pinjaman. Ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih mudah mendapatkan pinjaman dana eksternal. Perusahaan yang tumbuh dengan pesat akan lebih banyak mengandalkan

dana eksternal. Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, kecenderungan penggunaan utang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah [19].

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran usaha dalam 4 kategori sebagai berikut [20]:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini yaitu, memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini yaitu, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) – Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) – Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha menengah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini yaitu, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) – Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) – Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

- d. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah dan melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kriteria usaha besar yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Proksi *size* biasanya adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu di kompres. Secara umum proksi *size* dipakai Logaritme (log) atau *Logaritme Natural Asset* [21]. Sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus [21]:

$$Size = \text{Ln of Total Assets} \quad (2.2)$$

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengukur besar kecilnya perusahaan. Semakin besar aset, modal, atau penjualan akan semakin besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal dikarenakan telah mendapatkan kepercayaan kreditor. Perusahaan yang tumbuh dengan pesat cenderung memerlukan tambahan dana yang lebih banyak, dengan kemudahan untuk mendapatkan tambahan dana, diharapkan pertumbuhan perusahaan akan diikuti dengan peningkatan laba perusahaan.

2.1.3. *Debt to Equity Ratio*

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi usaha atau investasi baru. Dalam praktiknya, untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan

tentunya. Sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya) [16].

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Mengingat penggunaan salah satu sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu disiasati agar dapat saling menunjang. Caranya adalah dengan melakukan kombinasi dari masing-masing sumber dana. Besarnya penggunaan masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage* [16].

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Adapun tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu [16]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [16].

Debt to Equity Ratio memberikan perspektif yang berbeda tentang cara perusahaan mendanai asetnya. Tidak ada standar umum untuk menilai kondisi perusahaan itu baik atau tidak. Namun, untuk mengukur kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rata-rata industri untuk usaha sejenis. Selain menggunakan rata-rata industri, analisis tren (membandingkan rasio perusahaan selama beberapa tahun) juga membantu dalam memahami *Debt to Equity Ratio*. Jika rasio naik dari waktu ke waktu, ini kemungkinan akan menyarankan peningkatan penggunaan hutang atau yang lebih buruk menandakan perusahaan mengalami masalah operasional. Umumnya *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan sejumlah besar pembiayaan untuk tumbuh [22].

Bagi pihak kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [16].

Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya. Bagi entitas sebaiknya, besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio maka kinerja entitas semakin baik sehingga semakin kecil porsi utang terhadap modal dan menunjukkan posisi yang semakin aman [23].

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus [16]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

(2.3)

Debt to Equity Ratio yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai jumlah utang yang besar sehingga beban bunga perusahaan akan semakin besar. Hal ini akan menyebabkan penurunan pertumbuhan laba perusahaan. Untuk itu, perusahaan harus lebih mempertimbangkan keputusan untuk menambah utang dan perusahaan harus mengelola secara efektif utang yang sudah ada untuk meningkatkan pertumbuhan laba.

2.1.4. *Return On Asset*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [16].

Hasil dari pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepannya. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen [16].

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu [16]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk tujuan lainnya.

Return On Asset rasio mengukur hubungan antara laba bersih dan aset. Hasilnya bervariasi sangat banyak antara jenis industri, umumnya karena komposisi neraca. Industri manufaktur membutuhkan peralatan mahal yang menyebabkan aset pada neraca akan lebih besar. Oleh karena itu, tidak sebanding jika membandingkan nilai *Return On Asset* perusahaan industri manufaktur dengan perusahaan berbasis layanan. Membandingkan perusahaan dari industri sejenis sangat penting sebelum menarik kesimpulan. *Return On Asset* menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan [22].

Rasio tingkat pengembalian terluas adalah rasio *Return On Asset* karena mempertimbangkan investasi yang dilakukan oleh semua penyedia modal, baik dari kreditor jangka pendek, pemegang obligasi, hingga pemegang saham. Oleh karena itu, penyebut untuk *Return On Asset* adalah rata-rata total aset. Pembilang rasio pengembalian akan menjadi ukuran pendapatan perusahaan untuk periode tersebut. Jumlah laba bersih yang digunakan dalam menghitung *Return On Asset* adalah laba setelah beban bunga dan pajak. Penyesuaian ini mempertimbangkan kreditor sebagai bagian dari kelompok yang menyediakan dana bagi perusahaan. Atau dengan kata lain, perusahaan menginginkan jumlah pendapatan sebelum kreditor atau pemegang saham diberikan kontribusi apapun (contohnya pembayaran bunga kepada kreditor dan pembagian dividen kepada pemegang saham [24].

Tingkat *Return On Asset* mengukur keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan, terlepas dari pembiayaan terhadap aset tersebut. Dengan demikian, *Return On Asset* yang dihitung dengan benar tidak akan terpengaruh oleh proporsi pembiayaan hutang dibandingkan dengan ekuitas dan biaya modal sejenis [25].

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya [16].

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *Return On Asset* sebagai berikut [16]:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Interest} \wedge \text{Tax}}{\text{Total assets}}$$

(2.4)

Return On Asset menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba. Semakin besar *Return On Asset* suatu perusahaan menunjukkan semakin besar laba yang didapatkan dan semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya. Semakin besar laba yang didapatkan maka pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat.

2.1.5. Total Asset Turnover

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya [16].

Dari hasil pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dibandingkan dengan hasil pengukuran beberapa periode sebelumnya. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan tersebut. Kemudian, dicarikan upaya perbaikan yang dibutuhkan. Namun, apabila mampu mencapai target yang telah

ditentukan, hendaknya dapat dipertahankan atau ditingkatkan untuk periode berikutnya [16].

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini [16].

Berikut ini adalah tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain [16]:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung berapa hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*)
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Berikut ini adalah manfaat yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain [16]:

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.

- b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.
5. Manfaat lainnya.

Total Asset Turnover merupakan bagian dari rasio aktivitas dalam pengukuran kinerja perusahaan. Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan. Dengan kata lain rasio ini mengukur seberapa jauh kemampuan semua aktiva untuk menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik [15].

Total Asset Turnover menunjukkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan untuk menghasilkan pendapatan dengan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* menunjukkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. *Total Asset Turnover* yang rendah dapat menjadi indikator penggunaan aset perusahaan yang tidak efisien. Rasio ini juga mencerminkan keputusan strategis yang diambil oleh manajemen, misalnya keputusan untuk menggunakan pendekatan sumber daya manusia yang lebih besar untuk kegiatan bisnis dibandingkan menggunakan sumber daya modal. Hal ini akan mengakibatkan rendahnya *Total Asset Turnover* karena perusahaan cenderung tidak akan memiliki banyak aset tetap [26].

Efisiensi ini diukur dengan membandingkan rasio *Total Asset Turnover* dengan perusahaan sejenis. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* diatas rata-rata perusahaan sejenis menunjukkan bahwa manajemen perusahaan melakukan pengelolaan aset yang baik sehingga mampu menghasilkan penjualan yang tinggi. Tugas dari manajemen perusahaan yaitu untuk dapat megeluarkan manfaat serta potensi terbaik dari aset yang dimiliki untuk digunakan dalam operasional sehingga dapat mendongkrak penjualan perusahaan. Aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan dapat berupa aset lancar, aset berwujud maupun aset tak-berwujud [27].

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus [16]:

$$(2.5) \quad \text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Total Asset Turnover menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan kemampuan yang baik dari perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan sehingga pertumbuhan laba perusahaan dapat meningkat.

2.1.6. *Current Ratio*

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu [16].

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas [16]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit [16].

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva yang

tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik [16].

Rasio lancar (*Current Ratio*) yang tinggi secara umum menunjukkan posisi likuiditas yang aman dan kuat. Selain itu, rasio lancar yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak kas, piutang, dan persediaan yang berkaitan dengan penjualan yang dalam kasus ini aset tersebut tidak dikelola dengan baik. Pemeriksaan secara menyeluruh terhadap rangkaian rasio diperlukan sebelum membuat penilaian terkait kinerja perusahaan [28].

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis [16].

Perlu dicatat bahwa rata-rata industri bukanlah suatu angka mutlak yang harus dicapai oleh seluruh perusahaan. Bahkan beberapa perusahaan yang dikelola dengan baik mungkin di atas rata-rata, sedangkan perusahaan-perusahaan bagus lainnya berada dibawahnya. Namun, jika rasio suatu perusahaan jauh dibawah rata-rata industrinya, maka analisis harus memperhatikan penyebabnya. Jadi, deviasi dari rata-rata industri seharusnya menjadi pertanda bagi analisis (atau manajemen) untuk memeriksa lebih lanjut [28].

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus [16]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

(2.6)

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut likuid atau mampu memenuhi kewajiban lancarnya sehingga kegiatan operasional dapat berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan pertumbuhan laba.

2.1.7. Perbedaan Temporer

Adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersial dan fiskal menimbulkan perbedaan dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasarkan laba pada konsep dasar akuntansi, yaitu penandingan antara pendapatan dengan biaya-biaya terkait (*matching cost against revenue*). Sedangkan dari segi fiskal tujuan utamanya adalah penerimaan negara. Dalam penyusunan laporan keuangan fiskal, Wajib Pajak harus mengacu kepada peraturan perpajakan, sehingga laporan keuangan komersial yang dibuat berdasarkan SAK harus disesuaikan atau dibuat koreksi fiskalnya terlebih dahulu sebelum menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbedaan waktu / temporer dan perbedaan tetap / permanen [14].

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban antara tahun pajak yang satu ke tahun pajak berikutnya. Perbedaan temporer dapat dibagi menjadi perbedaan waktu positif dan perbedaan waktu negatif. Perbedaan waktu positif terjadi apabila pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan pajak lebih lambat dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Perbedaan waktu negatif terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lambat dari pengakuan beban akuntansi komersial atau

akuntansi mengakui penghasilan lebih lambat dari pengakuan menurut ketentuan pajak [14].

Perbedaan temporer timbul akibat perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi berbeda alokasi setiap tahunnya. Perbedaan temporer biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara fiskal dengan akuntansi dalam hal [29]:

1. Akruai dan realisasi
2. Penyusutan dan amortisasi
3. Penilaian persediaan
4. Kompensasi kerugian fiskal

Perbedaan temporer akan diakui sebagai pendapatan atau beban pajak tangguhan dan sebagai konsekuensinya akan diakui sebagai aset dan liabilitas pajak tangguhan dalam laporan posisi keuangan. Perbedaan temporer akan dipulihkan atau diselesaikan dimasa mendatang, sehingga konsekuensi perbedaan atas pengakuan aset dan liabilitas tertentu akan hilang ketika perbedaan tersebut tidak ada lagi. Perbedaan temporer dapat berupa perbedaan temporer kena pajak dan perbedaan temporer dapat dikurangkan. Perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan namun secara total nilai penghasilan dan beban yang diakui jumlahnya sama. Perbedaan masa manfaat depresiasi antara akuntansi dan pajak menyebabkan perbedaan beban depresiasi pada setiap periode, namun totalnya sama. Dalam akuntansi sering menggunakan nilai sisa sedangkan pajak tidak menggunakan nilai sisa dalam depresiasi. Penggunaan nilai sisa akan menyebabkan beban depresiasi yang berbeda antara akuntansi dan pajak, namun perbedaan ini akan hilang saat aset tersebut dijual atau dilepaskan. Perbedaan pengakuan keuntungan/kerugian pelepasan aset antara akuntansi dan pajak menyebabkan perbedaan nilai sisa menjadi hilang [30].

Perhitungan perbedaan temporer dapat dirumuskan sebagai berikut [14]:

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah perbedaan temporer}}{\text{Total assets}}$$

(2.7)

Perbedaan temporer timbul dikarenakan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan pendapatan atau beban antara akuntansi komersial dan peraturan perpajakan. Secara keseluruhan beban dan pendapatan yang diakui adalah sama, hanya alokasi setiap tahunnya yang berbeda. Perbedaan temporer akan mempengaruhi jumlah laba yang dihasilkan perusahaan karena adanya perbedaan alokasi yang mempengaruhi besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Achmad Wildan Chawary dan Hendri Seokotjo melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *automotive and components* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan sampel sebanyak 9 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Return On Asset* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [8].
2. Berta Agus Petra, Nike Apriyanti, Anatia Agusti, Nesvianti, dan Yosi Yulia melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh ukuran perusahaan, *Current Ratio* dan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan sampel sebanyak 32 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, *Current Ratio* dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, ukuran perusahaan, *Current Ratio*, dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [5].
3. Daru Teguh Wicaksono dan Fidiana melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Boox Tax Gap* terhadap pertumbuhan laba”. Penelitian

ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan sampel sebanyak 13 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba [11].

4. Fitri Salamah, Farida Titik Kristanti, dan Ardan Gani Asalam melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba (Studi empiris pada perusahaan jasa sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan sampel sebanyak 33 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [7].
5. Melani Adina Hapsari, Elva Nuraina dan Anggita Langgeng Wijaya melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences*, *Return On Assets*, dan *Firm Size* terhadap pertumbuhan laba perusahaan (Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan sampel sebanyak 20 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Book Tax Differences*, *Return On Assets*, dan *Firm Size* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Book Tax Differences* dan *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [6].

6. Nino Sri Purnama Yanti melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Dampak kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan sampel sebanyak 12 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Current Ratio*, dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Current Ratio*, dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [9].
7. Rahmawaty melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap pertumbuhan laba”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan sampel sebanyak 369 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [13].
8. Riski Purnama dan Defia Riski Anggarini melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan sampel sebanyak 15 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [10].

9. Zati Rizka Fadhila dan Pancawati Hardiningsih melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *temporary and permanent difference* terhadap pertumbuhan laba dengan *small and large book tax differences* sebagai moderasi”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri Tekstil & Garment, Keperluan Rumah Tangga, Peralatan Rumah Tangga, Plastik & Kemasan, Pulp & Kertas, Kaca, Logam, dan Kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan sampel sebanyak 30 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Temporary Difference* dan *Permanent Difference* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara Parsial *Temporary Difference* dan *Permanent Difference* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba sedangkan *Small and large book tax differences* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Small and large book tax differences* mampu memoderasi hubungan *temporary difference* dan *permanent difference* terhadap pertumbuhan laba [12].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Achmad Wildan Chawary dan Hendri Soekotjo (2020) [8]	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap pertumbuhan laba	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt to Equity Ratio</i> 2. <i>Return On Asset</i> 3. <i>Total Asset Turnover</i> 	<p><u>Secara Simultan :</u> <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Return On Asset</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return On Asset</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Berta Agus Petra, Nike Apriyanti, Anatia Agusti, Nesvianti, dan Yosi Yulia (2020) [5]	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>Current Ratio</i> dan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Current Ratio</i> 3. Perputaran Persediaan 	<p><u>Secara Simultan :</u> Ukuran Perusahaan, <i>Current Ratio</i>, dan Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ukuran</i> perusahaan,

					<i>Current Ratio</i> , dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
Daru Wicaksono dan Fidiana [11]	Teguh dan (2019)	Pengaruh <i>Boox Tax Gap</i> terhadap pertumbuhan laba	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen :</u> 1. Perbedaan Permanen 2. Perbedaan Temporer	<u>Secara Simultan :</u> Perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. <u>Secara Parsial :</u> 1. Perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. 2. Perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.	
Fitri Farida Kristanti, dan Ardan Gani	Salamah, Titik dan	Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba (Studi empiris pada	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen :</u>	<u>Secara Simultan :</u> <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On</i>	

Lanjutan Tabel 2.1

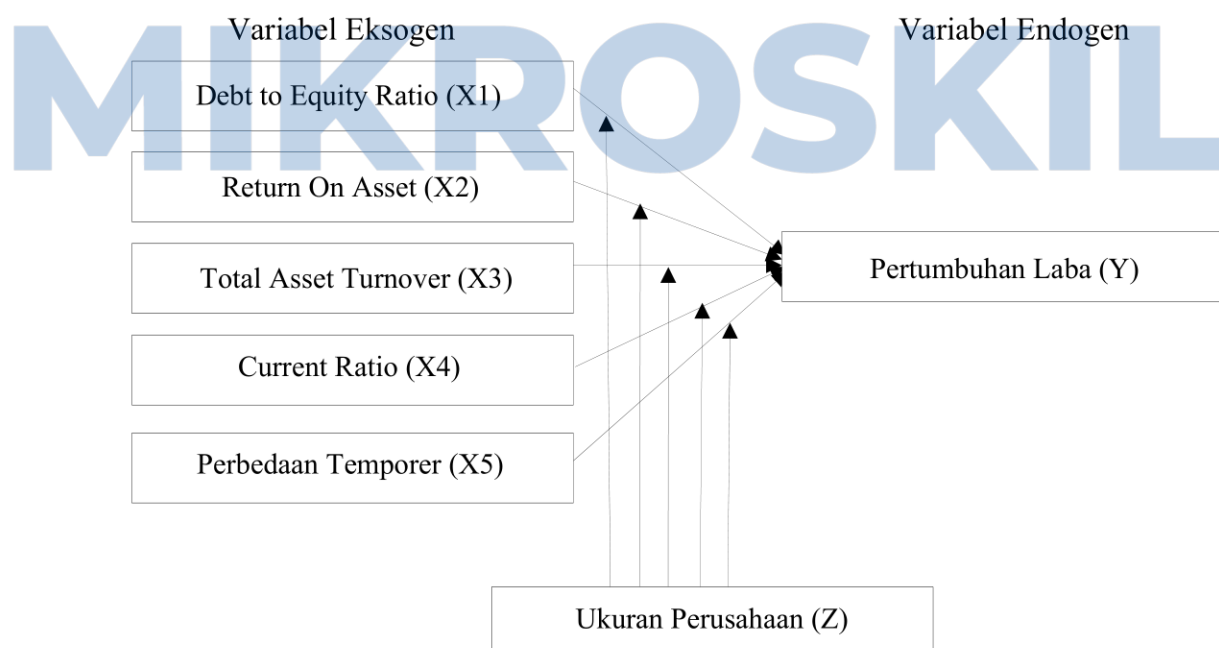
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Asalam (2019) [7]	perusahaan jasa sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun (2014-2017)	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Net Profit Margin</i> 4. <i>Return On Equity</i>	<i>Equity</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. <u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. 2. <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Melani Hapsari, Nuraina dan Anggita Wijaya (2017) [6]	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , <i>Return On Assets</i> , dan <i>Firm Size</i> terhadap pertumbuhan laba perusahaan (Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)	<u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen :</u> 1. <i>Book Tax Difference</i> 2. <i>Return On Asset</i> 3. <i>Firm Size</i>	<u>Secara Simultan :</u> Secara simultan <i>Book Tax Differences</i> , <i>Return On Assets</i> , dan <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. <u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Firm size</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. 2. <i>Book Tax Differences</i> dan <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Nino Sri Purnama Yanti (2017) [9]	Dampak kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba (studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016)	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt to Equity Ratio</i> 2. <i>Return On Asset</i> 3. <i>Current Ratio</i> 4. <i>Net Profit Margin</i> 	<p><u>Secara Simultan :</u> <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Return On Asset</i>, <i>Current Ratio</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Return On Asset</i>, <i>Current Ratio</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Rahmawaty (2018) [13]	Pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap pertumbuhan laba	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan Permanen 2. Perbedaan 	<p><u>Secara Simultan :</u> Perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan
Lanjutan Tabel 2.1			
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			laba. 2. Perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Riski Purnama dan Defia Anggraini (2019) [10]	Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Total Assets Turnover</i> 4. <i>Net Profit Margin</i> 	<p><u>Secara Simultan :</u> <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i>, <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Zati Rizka Fadhila dan Pancawati Hardiningsih (2019) [12]	Pengaruh <i>temporary and permanent difference</i> terhadap pertumbuhan laba dengan <i>small and</i>	<p><u>Variabel Dependen :</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Temporary</i> 	<p><u>Secara Simultan :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Temporary Difference</i> dan <i>Permanent Difference</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan

<p><i>large book tax differences</i> sebagai moderasi</p>	<p><i>Difference</i> 2. <i>Permanent Difference</i></p>	<p>laba. 2. <i>Small and large book tax differences</i> mampu memoderasi <i>temporary difference</i> dan <i>permanent difference</i> terhadap pertumbuhan laba.</p>
<p><u>Variabel Moderasi :</u> <i>Small and large book tax differences</i></p>		<p><u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Temporary Difference</i> dan <i>Permanent Difference</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. 2. <i>Small and large book tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 3. <i>Small and large book tax differences</i> mampu memoderasi hubungan <i>temporary difference</i> dan <i>permanent difference</i></p>
<p style="text-align: right;">Lanjutan Tabel 2.1</p>		<p><i>differences</i> terhadap pertumbuhan laba.</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Variabel Moderasi

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.1, penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, dan Perbedaan Temporer terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan Kompas 100.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Debt to Equity Ratio menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya sehingga dapat menurunkan pertumbuhan laba karena tingginya beban tetap yang harus dibayarkan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba [7].

Dengan ukuran perusahaan yang besar, maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan tambahan modal dari pihak eksternal untuk membiayai kegiatan operasional dan ekspansi usaha. Hal tersebut membuat *Debt to Equity Ratio* semakin meningkat dan beban bunga yang harus dibayar semakin tinggi sehingga mengakibatkan pertumbuhan laba menurun. Oleh karena itu, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1a} : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2a} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan pertumbuhan laba.

2.4.2. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Return On Asset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Semakin tinggi *Return On Asset* menunjukkan semakin baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan sehingga meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [8].

Dengan ukuran perusahaan yang besar, maka aset dan volume transaksi perusahaan akan semakin besar sehingga dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut membuat *Return On Asset* semakin meningkat karena aset perusahaan semakin besar dan dapat digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba sehingga mendorong peningkatan pertumbuhan laba perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1b} : *Return On Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2b} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Return On Asset* dengan pertumbuhan laba.

2.4.3. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Total Asset Turnover menggambarkan seberapa efektif perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover* yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik karena semakin efektif memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan sehingga pertumbuhan laba dapat ditingkatkan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [8].

Dengan ukuran perusahaan yang besar, maka dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan karena besarnya penjualan dan aset yang dimiliki perusahaan. Hal itu membuat aset yang dimiliki perusahaan berputar dengan cepat untuk menghasilkan penjualan sehingga meningkatkan pertumbuhan laba

perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1c} : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2c} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Total Asset Turnover* dengan pertumbuhan laba.

2.4.4. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Current Ratio menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. *Current Ratio* yang tinggi secara umum menunjukkan posisi likuiditas perusahaan yang aman dan kuat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba [5].

Dengan ukuran perusahaan yang besar, maka perusahaan akan memiliki lebih banyak pengalaman dan ide untuk mengembangkan bisnisnya sehingga dapat mendukung perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dan menutupi kewajiban lancarnya dengan tepat waktu. Hal tersebut membuat *Current Ratio* meningkat dan menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset lancarnya untuk menghasilkan laba yang lebih besar sehingga mendorong peningkatan pertumbuhan laba perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1d} : *Current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2d} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Current ratio* dengan pertumbuhan laba.

2.4.5. Pengaruh Perbedaan Temporer Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Perbedaan temporer menyebabkan timbulnya perbedaan alokasi pendapatan dan beban dari satu periode ke periode berikutnya. Perbedaan ini akan mempengaruhi besarnya pembayaran pajak pada periode berjalan dan periode

berikutnya yang berdampak pada besaran laba yang dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba [12].

Ukuran perusahaan yang besar akan cenderung meminimalkan laba untuk menghemat pembayaran pajak perusahaan dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dianggap menguntungkan bagi perusahaan sehingga jumlah perbedaan temporer semakin tinggi dan akan menurunkan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh Perbedaan Temporer terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1e} : Perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{2e} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara perbedaan temporer dengan pertumbuhan laba.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL